



Efektifitas Pemanfaatan Komik Elektronik dalam Mengenal Penyebab, Tanda, Gejala, Upaya dan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis

The Effectiveness of Using Electronic Comics in Recognizing Causes, Signs, Symptoms Efforts and Behaviors to Prevent Pathological Leucorrhoea

Intan Kumalasari¹, Indah Dewi Ridawati², Herawati Jaya³

^{1,2} Prodi D3 Keperawatan Lubuklinggau Poltekkes Kemenkes Palembang

³ Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palembang

ABSTRACT

Vaginal discharge is the most common health problem faced by adolescents and requires special attention. The limited availability of direct and effective health education media, such as comics, is one of the factors behind the low awareness of adolescents in caring for their reproductive organs. Comic media is widely accepted as a teaching tool among students, but the availability of comics that focus on health issues is still very limited. This study aims to determine the effectiveness of the use of health comics in an effort to recognize the signs, symptoms and prevention of pathological vaginal discharge. This study was conducted at SMAN 1 Musirawas in August 2021. The study design was Quasi Experimental, used one group with pretest-posttest. The sample was 66 respondents who were selected by purposive sampling technique. Data were collected in two stages, before and after the educational intervention using two instruments, namely the characteristics of the respondents and knowledge about pathological vaginal discharge. The reliability test of the questionnaire used the split half technique with a 71% variable level. The data were analyzed using the Wilcoxon test. The results of the analysis showed that there was an increase in knowledge in an effort to recognize the signs, symptoms and prevention of pathological vaginal discharge after being given an intervention with Health Comics on the posttest results with an increase of 24,28% and an increase in the average score of 7,2 points. It was concluded that educational intervention with Health Comics was effective in increasing students' knowledge in an effort to recognize the signs, symptoms and prevention of pathological vaginal discharge in students of SMAN 1 Musirawas.

ABSTRAK

Keputihan merupakan masalah kesehatan paling umum yang dihadapi remaja dan memerlukan perhatian khusus. Terbatasnya media pendidikan kesehatan yang lugas dan efektif seperti komik, menjadi salah satu faktor rendahnya kesadaran remaja merawat organ reproduksinya. Media komik diterima secara luas sebagai alat pengajaran di kalangan siswa, namun ketersediaan komik yang berfokus pada masalah kesehatan, masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pemanfaatan komik kesehatan dalam upaya mengenal tanda, gejala dan pencegahan keputihan patologis. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Musirawas pada bulan Agustus 2021. Jenis penelitian ini adalah Quasi Experimental dengan design One Group with Pretest-Posttest. Sampel penelitian berjumlah 66 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dalam dua tahap, sebelum dan setelah intervensi pendidikan dengan menggunakan dua instrumen yaitu karakteristik responden dan pengetahuan seputar keputihan patologis. Uji reliabilitas kuesioner menggunakan teknik split half dengan tingkat variabel 71%. Data dianalisis dengan menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dalam upaya mengenal tanda, gejala dan pencegahan keputihan patologis setelah diberikan intervensi dengan Komik Kesehatan pada hasil posttest dengan kenaikan sebesar 24,28% dan peningkatan skor rata-rata 7,2 point. Disimpulkan bahwa intervensi pendidikan dengan Komik Kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan siswa dalam upaya mengenal tanda, gejala dan pencegahan keputihan patologis pada siswa SMAN 1 Musirawas.

Keywords : Effectiveness, Electronic Comics, prevention, pathological vaginal discharge.

Kata Kunci : Efektifitas, komik elektronik, pencegahan, keputihan patologis.

Correspondence : Intan Kumalasari
Email : zoominar123@gmail.com, 082177171843

• Received 15 Januari 2022 • Accepted 14 Maret 2022 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss1.1088>

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi kesehatan yang mempengaruhi berfungsinya sistem dan proses reproduksi remaja (Nessi M, Maryanah, dan Willa F., 2019). Setiap remaja memiliki hak yang sama dalam memastikan kesehatan reproduksinya. Organ reproduksi remaja putri merupakan organ sensitif yang membutuhkan perawatan khusus. (Sulistyoningtyas, S., 2016), karena letak anatominya yang tertutup dan lembab, sehingga jika tidak diperhatikan kebersihannya, maka akan memudahkan pertumbuhan bakteri dan rentan terinfeksi. Penggunaan cara-cara di bawah standar seperti membersihkan dengan air yang tercemar, penggunaan produk pembersih kewanitaan secara sembarangan, menggunakan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, tidak rutin mengganti pembalut dan pakaian dalam, adalah contoh praktik buruk yang dapat mengarah pada perkembangan penyakit dan berisiko mengalami masalah kesehatan yang serius. Menjaga Kebersihan organ reproduksi wanita merupakan garis pertahanan pertama sebagai upaya mencegah keputihan patologi, (Kusmiran, 2012 ; Nikmah, U.S.A. and Widyasih, H., 2018).

Pada dasarnya keputihan adalah salah satu masalah kesehatan yang paling umum dihadapi wanita (Kusmiran, 2012). Sekitar 75% dari semua wanita di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam siklus kehidupannya (Syed, T.S. and Braverman, P.K., 2004). Timbulnya keputihan memerlukan perilaku-perilaku khusus dalam penanganannya. Sampai saat ini kesadaran remaja putri dalam menghadapi keputihan masih kurang. Diperlukan pemahaman yang baik bagi remaja sehingga dengan pengetahuan yang memadai, akan memunculkan sikap dan perilaku yang baik sebagai upaya tindakan pencegahan keputihan patologis. (Pudiasuti, R.D., 2010)

Salah satu dampak positif pandemi Covid-19 di Indonesia, telah mendorong banyak institusi pendidikan untuk mengambil langkah proaktif memodernisasi sistem pendidikan baru dan beradaptasi dengan model pendidikan yang lebih kontemporer seperti model "Pembelajaran jarak jauh" (PJJ). Di era perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat seperti saat ini, menuntut para pendidik untuk berkreasi menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran agar kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang pendidik harus mampu berinovasi, memunculkan ide-ide baru dan menerapkan berbagai metode dalam proses pembelajaran (Suharti, S.P., Sumardi, M.K., Hanafi, M. and Hakim, L., 2020). Proses pembelajaran yang baik dapat terjadi jika menggunakan buku teks atau bahan ajar yang berkualitas tinggi. Buku-buku berkualitas dapat dilihat dari konten dan cara penyajiannya, sehingga lebih menarik bagi pembaca yang ingin mempelajarinya

lebih lanjut. Jika isi buku berkualitas tinggi, maka akan memberikan informasi yang berguna dan relevan kepada pembaca, serta membuat pembaca bersemangat untuk membaca isi buku tersebut.

Komik merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Sebagai sarana informasi dan pendidikan, komik merupakan salah satu jenis media yang lugas, ringkas, mudah dipahami, dan sarat humor. Menggunakan komik sebagai media pendidikan adalah cara yang efektif untuk menyampaikan pesan pembelajaran, siswa akan memahami materi ajar tanpa menyadari telah masuk dalam proses pembelajaran. Apalagi pesan disampaikan dengan jelas, singkat, dan menarik, maka pembelajaran akan berlangsung secara maksimal. Hasil penelitian Yusefni, E., & Firji, F. A. (2021) menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 27% tentang HIV/AIDS pada siswa SMPN 45 Kabupaten Sijunjung setelah diintervensi dengan media komik. Hasil penelitian Kartika, A. D., dkk (2016) menunjukkan bahwa media komik efektif meningkatkan pengetahuan sebesar 25% dan sikap sebesar 23% pada siswa tentang pubertas. Kebermanfaatan komik sebagai media pembelajaran banyak diminati oleh siswa, namun komik yang tersedia masih untuk kalangan terbatas dan belum diproduksi secara massal. Begitu juga dengan tema yang diangkat di dalam komik, belum banyak mengusung tema-tema tentang kesehatan, termasuk masalah kesehatan reproduksi remaja.

SMAN 1 Musirawas merupakan salah satu sekolah negeri yang berlokasi di kabupaten Musirawas. Hasil wawancara dengan guru dan 5 orang siswa diperoleh informasi bahwa penggunaan komik sebagai media pembelajaran belum pernah dilakukan di Sekolah ini, Guru masih menggunakan buku teks sebagai sumber belajar utama. Didapati 3 dari 5 siswa pernah mengalami keputihan, namun tidak mengetahui bagaimana cara penanganan yang tepat. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui Efektifitas Pemanfaatan Komik Kesehatan dalam Mengenal Penyebab, Tanda, Gejala, Upaya dan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis pada Siswa SMAN1 Musirawas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan design Quasi Eksperimental with one group pretest-posttest. Subyek diberi pretest untuk mengukur pengetahuan awal, selanjutnya diberi intervensi berupa komik elektronik yang berisi materi tentang pengertian, penyebab, tanda, gejala, upaya dan perilaku pencegahan keputihan patologis. Posttest dilakukan setelah subyek membaca komik selama satu minggu. Lokasi penelitian di SMAN 1 Musirawas pada bulan Agustus 2021. Populasi penelitian adalah semua Siswi dari kelas X s.d. XII sebanyak 148 siswi. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan yang ditetapkan 10% sehingga diperoleh

sampel sebesar 59,67 (60 responden) dan ditambah 10% untuk mengantisipasi drop out sehingga total sampel menjadi 66 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik dan ciri-ciri individu yang masuk kedalam kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti, diantaranya sampel berjenis kelamin perempuan, jumlah sampel yang diambil adalah setengah dari jumlah siswi pada tiap kelas dan mewakili semua tingkatan kelas X, XI dan XII, memiliki rentang usia 13-19 tahun, tidak dalam kondisi mengalami atau sedang dalam pengobatan keputihan patologis dan bersedia sebagai responden. Variabel terikat yang diteliti adalah karakteristik responden, riwayat keputihan, pengetahuan responden (yaitu segala sesuatu yang diketahui responden tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, upaya dan perilaku pencegahan keputihan patologis). Variabel bebasnya adalah Pemanfaatan Komik Elektronik.

Teknik pengumpulan data menggunakan 2 instrumen yaitu karakteristik responden dan pengetahuan tentang keputihan patologis sebanyak 44 pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban benar atau salah (6 pertanyaan tentang pengertian, 10 pertanyaan penyebab, 7 pertanyaan tanda dan gejala, 10 pertanyaan upaya pencegahan dan 11 pertanyaan perilaku). Uji validitas dan riabilitas kuesioner dilakukan pada 15 orang siswa pada sekolah yang berbeda namun memiliki karakteristik yang sama dengan responden di lokasi penelitian. Hasil riabilitas menunjukkan nilai split half menggunakan formula Spearman-Brown sebesar 71% atau 0,71 ($0,6-0,8 =$ riabilitas tinggi) yang berarti kuesioner yang digunakan valid dan riabel (Guilford., 1956:145). Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jumlah saudara, pekerjaan orang tua, informasi tentang keputihan, sumber informasi, riwayat keputihan, gambaran keputihan, waktu tersering mengalami keputihan, tindakan pengobatan, kebiasaan ganti pembalut saat menstruasi, kebiasaan mengganti pakaian dalam, mencukur bulu kemaluan dan penggunaan pantiliner. Analisis bivariat menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk ($p < 0,05$; H_0 ditolak). Data yang tidak terdistribusi normal maka perbedaan mean dua sampel berpasangan diuji dengan Wilcoxon Signed Rank Test. Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan software SPSS 16. Data yang digunakan dalam penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Dewan Komisi Etik Polkesbang nomor 1241/KEPK/Adm2/VIII/2021.

HASIL

Gambaran Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Sebagian besar responden didominasi oleh remaja usia pertengahan (13-15 tahun), lebih dari separuh memiliki saudara >1 orang, sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang keputihan melalui media massa.

Sebagian besar responden pernah mengalami keputihan dengan gambaran keputihan yang dialami berwarna bening, tidak berbau dan tidak amis. Sebagian besar responden mengalami keputihan sebelum dan setelah menstruasi dan tidak melakukan tindakan apa-apa saat mengalami keputihan. Sebagian besar responden mengganti pembalut 2-3 kali sehari pada saat menstruasi, mengganti pakaian dalam 2-3 kali sehari, mengganti pantiliner hanya 1 kali sehari, dan lebih dari separuh responden rutin mencukur bulu kemaluan setiap 1 bulan sekali.

Tabel 1 Karakteristik Individu dan riwayat Keputihan (n=66)

Variabel	n (66)	persentase
Usia		
Remaja awal (10-12 tahun)	0	0
Remaja pertengahan (13-15 tahun)	60	90,91
Remaja akhir (16-19 tahun) 1	6	9,09
Jumlah saudara		
Anak Tunggal	5	7,58
1 saudara	25	37,88
>1 saudara	36	54,55
Pekerjaan orang tua		
Buruh	19	28,79
Guru	6	9,09
PNS/TNI/POLRI	6	9,09
Petani	14	21,21
Wiraswasta (dagang, usaha mandiri dll)	20	30,30
Karyawan swasta	1	1,52
Informasi tentang keputihan		
Pernah	50	75,76
Tidak pernah	16	24,24
Sumber informasi		
Buku	14	21,21
Guru	9	13,64
Media massa	25	37,88
Televisi	2	3,03
Petugas kesehatan	12	18,18
Orang tua/keluarga	24	36,36
Teman sebaya	2	3,03
Riwayat Keputihan		
Pernah	50	75,76
Tidak pernah	16	24,24
Gambaran keputihan yang dialami		
Berwarna bening, tidak berbau, tidak amis	42	84
Berwarna kecoklatan	3	6
Berbau amis	3	6
Perih dan gatal	2	4
Waktu tersering datang keputihan		
Pada masa ovulasi (masa subur)	7	14
Sebelum dan sesudah menstruasi	36	72
Setiap saat	4	8
Tidak menentu	3	6
Tindakan yang dilakukan		
Membiarkan saja	40	60,61
Mengobati sendiri	9	13,64
Periksa ke pelayanan kesehatan (kedokter, bidan)	17	25,76
Kebiasaan Ganti Pembalut saat Menstruasi		
1 Kali	1	1,5
2-3 kali	65	98,5
Kebiasaan Mengganti Pakaian dalam		
1 Kali	10	15,15
2-3 kali	56	84,85
Mencukur bulu Kemaluan dalam sebulan		
tidak pernah	27	40,91
1 kali	39	59,09
Mengganti Pantiliner dalam sehari		
1 kali	50	75,76
2-3 kali	16	24,24

Hasil analisis deskriptif terdapat peningkatan nilai mean pada saat posttest setelah diintervensi dengan komik kesehatan dengan rata-rata tingkat keberhasilan sebesar 24,28% dan nilai mean pada masing-masing variabel yaitu pengertian tentang keputihan ($M=6,14$, $SD \pm 0,975$). Penyebab keputihan ($M=17,88$, $SD \pm 1,295$), tanda dan gejala keputihan ($M=6,61$, $SD \pm 1,065$), upaya pencegahan ($M=8,79$, $SD \pm 1,144$), perilaku pencegahan ($M=8,39$, $SD \pm 1,175$). Berdasarkan presentase keberhasilan maka variabel yang mencapai tingkat keberhasilan tertinggi adalah pengetahuan tentang tanda dan gejala keputihan yaitu sebesar 35,17% (tabel 2).

Tabel 2 Pengetahuan Siswa Sebelum dan sesudah di Intervensi dengan Komik Elektronik

Variabel	Waktu	Mean	Std. Deviation	Min	Max	% keberhasilan (mean post-mean pre/mean pre x 100%)
Pengertian	Sebelum	4,97	0,976	1	6	23,54
	Sesudah	6,14	0,975	4	9	
Penyebab Keputihan	Sebelum	6,39	1,681	1	10	23,32
	Sesudah	7,88	1,295	5	10	
Tanda dan Gejala	Sebelum	4,89	1,204	2	7	35,17
	Sesudah	6,61	1,065	4	9	
Upaya Pencegahan	Sebelum	7,42	1,589	3	10	18,46
	Sesudah	8,79	1,144	6	10	
Perilaku Pencegahan	Sebelum	6,94	1,626	3	10	20,89
	Sesudah	8,39	1,175	6	11	
Jumlah						121,39
Mean						24,28

Langkah selanjutnya untuk menentukan apakah data yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil analisis didapatkan nilai $p < 0,05$ yang bermakna data tidak terdistribusi secara normal, sehingga digunakannya Uji Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Untuk Efektifitas Pemanfaatan Komik Kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan responden tentang keputihan dengan Z tabel ($\alpha=5\%$)

Variabel	Waktu	Ranks	N	Mean Ranks	Sum of ranks	Tie s	Z	Asym pt. sig (2-tailed)
Pengertian	Sebelum	Negatif Ranks	1 ^a	13,50	13,50	17 ^c	-6,102 ^a	0,000
	Sesudah	Positif Ranks	48 ^b	25,24	1211,50			
Penyebab	Sebelum	Negatif Ranks	1 ^a	25,87	32,50	15 ^c	6,029 ^a	0,000
	Sesudah	Positif Ranks	50 ^b	32,50	1293,50			
Tanda dan Gejala	Sebelum	Negatif Ranks	0 ^a	0	0	5 ^c	-6,925 ^a	0,000
	Sesudah	Positif Ranks	61 ^b	31	1891			
Pencegahan	Sebelum	Negatif Ranks	1 ^a	15,50	15,50	14 ^c	-6,298 ^a	0,000
	Sesudah	Positif Ranks	51 ^b	26,72	1362,50			
Perilaku pencegahan	Sebelum	Negatif Ranks	3 ^a	26,88	114	12 ^c	-5,473 ^a	0,000
	Sesudah	Positif Ranks	51 ^b	38,00	1371			

Hasil analisis bivariat menggunakan Uji wilcoxon Signed Rank Test pada Asympt.sig (2-tailed) menunjukkan nilai yang signifikan pada ke-5 variabel ($p < 0,05$) dengan nilai $p = 0,000$. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna pemanfaatan komik elektronik terhadap peningkatan pengetahuan responden dalam mengenal penyebab, tanda, gejala, upaya pencegahan dan perilaku responden terhadap keputihan patologis pada siswi remaja putri di SMAN 1 Musirawas. Hasil Posttest tertinggi terdapat pada variabel tanda dan gejala keputihan (p -value 0,000), dengan positif ranks (selisih) 61 artinya terdapat 61 siswi mengalami peningkatan pengetahuan tentang tanda dan gejala keputihan patologis dengan rata-rata peningkatan 31,00 dan sum of ranks sebesar 1891. Begitu pula untuk variable lainnya (pengetahuan, penyebab, pencegahan dan perilaku) mengalami peningkatan pada positif ranks, nilai rata-rata dan sum of rank.

PEMBAHASAN

Penelitian Quasi eksperimental ini menggunakan desain one group pretest-posttest untuk mengetahui efektifitas pemanfaatan komik elektronik terhadap peningkatan pengetahuan responden dalam mengenal penyebab, tanda, gejala, upaya pencegahan dan perilaku pencegahan keputihan patologis pada siswi remaja putri di SMAN 1 Musirawas. Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (75,76%) pernah mengalami keputihan dengan tekstur berwarna bening, tidak berbau, tidak amis (84%), dan waktu tersering adalah pada masa sebelum atau setelah menstruasi (72%). Sebagian besar responden (60,61%) tidak melakukan tindakan apa-apa ketika mengalami keputihan. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa keputihan yang pernah dialami responden adalah keputihan normal. Keputihan merupakan hal yang umum terjadi pada wanita khususnya pada masa usia subur, Syed, T.S. and Braverman, P.K., (2004), mengungkapkan bahwa setidaknya 75% wanita di dunia akan mengalami satu kali keputihan dalam siklus kehidupannya, baik menjelang atau setelah menstruasi, sehingga bagi sebagian wanita tidak begitu menganggapnya sebagai gangguan. Namun hasil penelitian juga menunjukkan ada 4% responden yang pernah mengalami keputihan disertai keluhan seperti berbau, perih dan gatal, dan tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut adalah mendatangi fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pertolongan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian penulis sebelumnya dimana responden yang pernah mengalami keputihan patologis sesuai konsep HBM (health belief model) akan melakukan "isyarat bertindak" sebagai upaya pencegahan keputihan patologis. Isyarat bertindak digunakan sebagai titik awal untuk mendiagnosis dan mengobati penyakit. Tanggapan yang diberikan responden adalah segera mengganti pakaian dalam setelah melakukan aktivitas fisik yang berlebihan, terutama setelah berolahraga, segera mencari pertolongan

medis jika gejala penyakit berkembang, dan memantau kondisi pH kewanitaan tetap normal dengan membatasi pemakaian sabun vagina setiap hari (Kumalasari, I., & Jaya, H., 2021). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa “kemampuan diri” responden sebagai upaya mencegah terjadinya keputihan patologis telah dilakukan dengan baik, seperti mengganti pembalut 2-3 kali sehari (98,5%), mengganti pakaian dalam 2-3 kali sehari (84,85%), mencukur bulu kemaluan minimal sebulan sekali (59,9%). Hal ini dilakukan responden karena yakin bahwa melindungi organ intim dari kelembaban yang berlebihan dapat mengurangi risiko berkembangnya mikroorganisme dan iritasi pada organ intim yang selanjutnya dapat mengakibatkan keputihan patologis.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang keputihan patologis sebesar 75,76%, dengan sumber informasi terbanyak berasal dari media massa 37,88%, dari orang tua/keluarga 36,36%, buku 21,21%, petugas kesehatan 18,18%, guru 13,64% dan 3,03% dari teman sebaya. Pengetahuan menurut Notoatmodjo adalah hasil tahu atau penginderaan terhadap suatu objek melalui mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Namun landasan pengetahuan adalah jenjang pendidikan formal yang diterima seseorang, yang merupakan dasar dari pengetahuan intelektual yang dimilikinya (Aeni, N. and Yuhandini, D.S., 2018). Selain standar pendidikan formal, informasi dari sumber lain seperti media sosial, media elektronik, dan internet juga dapat meningkatkan pemahaman individu (Soekidjo N, 2012). Media massa merupakan sumber informasi yang kuat yang memiliki sejarah panjang dalam menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat umum. Jumlah media massa yang berkembangnya di zaman sekarang ini, semakin meningkatkan jumlah informasi yang disampaikan kepada kaum muda, khususnya tentang kesehatan reproduksi, terutama informasi tentang keputihan (Notoatmodjo, 2013). Hasil penelitian Ekayana, A.A.G., (2015), menunjukkan bahwa media massa seperti internet, telah menjelma menjadi satu sumber informasi yang dapat diakses oleh banyak orang, berkat kemajuan teknologi dan arus informasi yang andal, memungkinkan siapa saja, tanpa memandang usia atau latar belakang, untuk terhubung ke media massa (internet).

Sebagian responden mengetahui informasi tentang keputihan patologis dari orang tua (36,36%), guru sekolah (13,64%) dan teman sebaya (3,03%). Sebagai anggota keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Mendidik anak-anak di rumah dapat membantu mereka memahami pentingnya kualitas pemikiran yang sehat, terutama saat mereka mendekati masa pubertas. Peran orang tua sangat penting dalam mewariskan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi kepada generasi penerusnya. Menurut temuan Sari, W.K., (2018), terdapat

hubungan yang signifikan peran orang tua secara parsial dengan keputihan, dimana diperoleh nilai Odd Ratio 6,125, hal ini bermakna responden yang orang tuanya tidak berperan mempunyai kecenderungan 6,125 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang orang tuanya berperan. Nasihat dari orang tua sangat penting dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. Pendidikan kesehatan pada remaja merupakan hal yang harus diperhatikan oleh semua pihak terutama orang tua. Remaja sudah selayaknya mendapatkan pendidikan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Hal ini diperlukan karena selama masa remaja, perkembangan fisik dan seksual meningkat pesat sehingga mengharuskan remaja belajar bagaimana menangani masalah kesehatan reproduksi dan risiko kesehatan yang ditimbulkannya.

Guru sekolah adalah salah satu sumber informasi siswa dalam mendapatkan materi tentang kesehatan organ reproduksi namun materi yang didapatkan dari guru biasanya juga terbatas pada mata pelajaran IPA sementara materi kesehatan reproduksi dalam pelajaran IPA hanya berupa pengetahuan dasar, porsi pembahasannya tidak secara detil, dan kurang aplikatif terhadap isu yang terjadi, dan untuk remaja yang menjadi siswa program IPS tidak mendapatkan mata pelajaran IPA karena terfokus pada ilmu sosial.

Teman sebaya juga menjadi salah satu sumber informasi kesehatan organ reproduksi. pengetahuan tentang kesehatan organ reproduksi khususnya keputihan yang didapat dari teman biasanya berupa cerita atau pengalaman pribadi. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden pernah mendapatkan informasi tentang keputihan namun, sebagian besar responden belum mengetahui secara lengkap informasi mengenai keputihan patologis. Beberapa informasi yang pernah didapat hanya bersifat pengetahuan dasar. Remaja perlu mengetahui secara utuh tentang kesehatan organ reproduksi agar pengetahuan yang diperoleh dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam merawat organ reproduksinya sehingga terhindar dari keputihan patologis.

Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai rata-rata pengetahuan siswa tentang keputihan patologis setelah diintervensi dengan komik elektronik yaitu sebesar 24,28%. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini berarti bahwa pengetahuan siswa setelah menggunakan media komik elektronik meningkat dibandingkan saat pretest. Perbandingan pretest dan posttest menunjukkan peningkatan dengan skor rata-rata 7,2 point terhadap pemahaman keputihan patologis (pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan dan perilaku). Adanya perbedaan nilai pretest dan posttest yang signifikan dapat diartikan bahwa media komik elektronik sangat efektif dan dapat dimanfaatkan oleh responden sebagai sumber informasi dalam mempelajari serta memahami keputihan patologis. Peningkatan nilai posttest

menunjukkan media komik ternyata dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran karena lebih efektif dan efisien menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik responden.

Sadiman, (2009), menyatakan bahwa masing-masing media mempunyai segmen sendiri-sendiri sesuai jenis sasaran. Komik merupakan media yang sangat cocok digunakan bagi kalangan remaja khususnya pelajar SMA. Media komik adalah alat dengan kemampuan untuk menyampaikan pesan. Cara penyajian pesan dalam sebuah komik hampir selalu jelas, runtut, menghibur, dan mencerahkan. Media komik memiliki potensi untuk disulap menjadi sumber belajar untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Menurut Waluyanto, H.D., (2006), jika ditinjau dari aspek fungsi perkerayaan komik pembelajaran, maka akan terlihat bahwa segala sesuatu yang tampak serius dan rumit dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan menghibur. Komik seperti ini akan membantu siswa dari kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru mereka. Oleh karena itu guru jangan hanya fokus dengan metode yang disukainya saat menyampaikan suatu materi namun juga harus mampu mengemas materi dengan merancang media pembelajaran yang lebih spesifik dan menyenangkan bagi pembaca, serta harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik pelajar, materi pelajaran, dan karakteristik media itu sendiri.

Penelitian Sadiman, (2009) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara penggunaan media pembelajaran dengan karakteristik siswa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan kata lain, siswa akan memperoleh manfaat yang signifikan jika ia belajar menggunakan media yang sesuai dengan kepribadian atau gaya belajarnya. Media gambar (dalam hal ini komik) memiliki sejumlah keunggulan, antara lain lebih realistik dan memberikan informasi lebih banyak daripada media verbal, mengatasi ruang dan waktu, mencegah kesalahpahaman, dan tidak memerlukan peralatan khusus. Meningkatnya hasil posttest siswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa komik kesehatan layak digunakan sebagai media penyebaran informasi dan promosi kesehatan di kalangan pelajar SMA khususnya remaja putri dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyebab, tanda, gejala, upaya dan perilaku pencegahan keputihan patologis.

Keterbatasan penelitian ini diantaranya jumlah sampel yang sedikit sehingga meskipun pengambilan sampel bersifat representatif, namun hasil penelitian sulit untuk digeneralisasi. Selain itu pengambilan data dilakukan pada masa diberlakukan PPKM dan pembelajaran daring, sehingga sulit bagi peneliti maupun guru kelas untuk memantau apakah siswa menyediakan waktu untuk membaca komik elektronik dengan baik.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah komik elektronik dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengenal penyebab, tanda, gejala, upaya dan perilaku pencegahan keputihan patologis. Sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan pembelajaran maka komik yang baik harus mampu meningkatkan motivasi belajar. mengembangkan kreativitas, memberikan rangsangan bagi siswa untuk mempelajari hal yang baru dan mendorong siswa memberikan umpan balik serta melakukan praktik-praktik dengan benar. Melalui komik, materi yang tampak sulit dan serius, dapat disajikan dengan sederhana dan menyenangkan. Disarankan bagi guru atau pemberi materi untuk dapat mengembangkan media pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada apa yang disukai oleh guru atau pemberi materi, namun juga harus mempertimbangkan kesesuaian antara materi ajar, karakteristik pelajar, dan karakteristik media itu sendiri.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada direktur Poltekkes Kemenkes Palembang atas supportnya dalam bentuk moril maupun materiil, kepada SMAN I Musirawas dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. and Yuhandini, D.S., 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan media video dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan sadari. *Jurnal Care*, 6(2).
- Ekayana, A.A.G., 2015. Pemanfaatan Internet Sebagai Salah Satu Sumber Belajar Siswa Dan Guru Di Jurusan Teknik Elektronika. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 12(2), pp.87-96.
- Efendi, F. and Makhfudli, M., 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan.
- Nikmah, U.S.A. and Widyasih, H., 2018. Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 14(1), pp.36-43.
- Kumalasari, I. and Jaya, H., 2021. Penerapan Health Belief Model dalam Tindakan Pencegahan Keputihan Patologis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(3).
- Kusmiran, E., 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita Jakarta. Selatan: Salemba Medika.

- Kartika, A.D., Ridha, A. and Hernawan, A.D., 2016. Efektivitas Penggunaan Media Komik Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswi Tentang Pubertas. Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Nessi Meilan, S.S.T., Maryanah, A.M. and Willa Follona, S.S.T., 2019. Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya. Wineka Media.
- Notoatmodjo S., 2013. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan "Edisi Revisi." Jakarta: Rineka Cipta
- Pudiastuti, R.D., 2010. Pentingnya menjaga organewanitaan. Jakarta: Indeks.
- Sadiman, A.S., 2009. Media Pendidikan pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya.
- Sari, W.K., 2018. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan pada Remaja Putri. *Scientia Journal*, 8(1), pp.263-269.
- Suharti, S.P., Sumardi, M.K., Hanafi, M. and Hakim, L., 2020. Strategi Belajar Mengajar. Jakad Media Publishing.
- Soekidjo, N., 2012. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, pp.131-132.
- Sulistyoningtyas, S., 2016. Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Dalam Merawat Organ Reproduksi. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(2).
- Syed, T.S. and Braverman, P.K., 2004. Vaginitis in adolescents. *Adolescent medicine clinics*, 15(2), p.235.
- Waluyanto, H.D., 2006. Komik sebagai media komunikasi visual pembelajaran. *Nirmana*, 7(1).
- Yusefni, E. and Firji, F.A., 2021. Efektivitas Penggunaan Media Komik terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang HIV/AIDS di SMP N 45 Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 12(1), pp.79-82.
- Yusup, P.M., 1990. Komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional. Remaja Rosdakarya.